

**UPAYA PENCEGAHAN PENYEBARAN AFRICAN SWINE FEVER
DI NUSA TENGGARA TIMUR**

(Efforts to Prevent The Spread of African Swine Fever in Nusa Tenggara Timur)

Jeanet F.T. Lali Pora^{1*}, Sharoniva J. Koanak¹, Yusinta V. Nawa¹, Lucia D. Amleni¹, Angela N. Daki¹, Yohanes R. Nadja¹, Dalmasia T.Dhiu¹, Maria G. M. Jo¹, Mario H.Cantona¹, Diana A. Wuri², Annytha I. R. Detha², Larry R. W. Toha², Novalino H. G. Kallau²

¹Pendidikan Profesi Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Hewan,
Universitas Nusa Cendana

²Departemen Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner
Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

*Korespondensi e-mail: laliporaje Janet@gmail.com

ABSTRACT

The outbreak of African Swine Fever (ASF) disease as a disease that can affect the swine has distributed in many countries including Indonesia. The Province of Nusa Tenggara Timur (NTT) is the biggest swine population in Indonesia being risk because Timor Island directly bordered Timor Leste, which an area that affected ASF. The outbreak of ASF caused a big loss to the economy and the public's fear of consumption of pork and other swine products. The purpose of this activity is to given information about characteristics of good pork quality and appeal public to control and prevent dissemination of ASF. According to this activity, the public knowing ASF as a danger and zoonotic disease, which caused public anxiety to consumption pork and other swine products. Although the public knowing about the danger of ASF, there is no preventive action they know. This activity is a tool for breeders to prevent ASF in their animal husbandry and for the public to know that ASF, not a zoonotic disease. However, consumption of pork and other swine products infected with ASF can spread ASF continuously.

Keywords: African Swine Fever (ASF); Nusa Tenggara Timur; preventif; swine; swine products

PENDAHULUAN

African swine fever (ASF) merupakan salah satu penyakit paling penting pada babi. ASF adalah penyakit hemoragi yang sangat menular pada babi dan semua kelompok umur babi sama-sama rentan terhadap ASF (Alcuro *et al.*,

2017; OIE, 2019). Tingkat virulensi ASFV sangat tinggi yang ditandai dengan demam tinggi, kehilangan nafsu makan, hemoragi kulit dan organ dalam, dan kematian dalam 2-10 hari. Tingkat mortalitas mencapai

95-100% (Gallardo *et al.*, 2015;OIE, 2019).

Penyakit ini banyak terjadi di Negara Afrika, wabah juga terjadi di Eropa tengah dan Timur, Eurasia, dan Cina. ASF menjadi ancaman dalam sistem produksi babi. Hal ini tidak hanya mengancam keamanan pangan dan mata pencaharian produsen babi tetapi juga memiliki konsekuensi yang besar pada perdagangan internasional sebagai akibat dari pembatasan perdagangan yaitu pelarangan ekspor babi dan produknya. Pembatasan gerakan, depopulasi, dan kontrol ketat sangat diperlukan untuk mengeliminasi penyakit di daerah yang terinfeksi (CFSPH, 2019). Virus ASF akan memicu tindakan karantina dan pemusnahan kawanan babi yang terinfeksi.

Kejadian ASF yang terjadi di Timor Leste menyebabkan kewaspadaan bagi Indonesia khususnya di Pulau Timor karena berbatasan langsung dengan Timor Leste. Kejadian wabah ASF pertama di Timor Leste dilaporkan terjadi di Dili setelah 27 September 2019 (OIE, 2019).

Kejadian ASF di Indonesia diumumkan secara resmi melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 820/KPTS/PK.320/M/12/2019 tentang Pernyataan Wabah Demam Babi Afrika (*African Swine Fever*) pada beberapa Kabupaten/Kota di

Provinsi Sumatera Utara. Kejadian kematian ternak babi di NTT menurut catatan Dinas Peternakan Provinsi NTT terkhususnya di Pulau Timor (Kota Kupang, Kabupaten Kupang, Belu, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, dan Malaka)hingga bulan Maret 2020 sebanyak 4.888 ekor babi terinfeksi ASF (Ditjen Peternakan Kesehatan Hewan, 2020). Hal ini dicurigai karena Pulau Timor berbatasan langsung dengan Timor Leste sehingga akses masuk keluar melalui jalur darat, laut dan udara lebih mudah diakses. Apalagi hubungan kekeluargaan yang erat antara masyarakat Pulau Timor dengan Timor Leste. Rute masuknya ASF ke NTT dapat melalui orang yang datang dari daerah tertular ASF, daging babi atau produk babi yang terinfeksi, kendaraan transpor ternak yang terkontaminasi, makanan sisa sebagai pakan babi yang telah terkontaminasi, dan babi liar terinfeksi masuk melalui daerah perbatasan.

Kejadian ASF membuat kerugian ekonomi yang besar dan ada rasa takut masyarakat untuk mengkonsumsi daging babi. Untuk itu diperlukan suatu kegiatan sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat agar memberikan informasi terkait upaya pencegahan penyebaran ASF.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai Upaya Pencegahan Penyebaran Penyakit *African Swine Fever* (ASF) di Nusa Tenggara Timur dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2020 yang berlangsung selama 1 jam, dan dilakukan secara *daring*. Bentuk kegiatan pengabdian yang dilakukan yaitu melakukan penyuluhan kepada *audiens* serta dilanjutkan dengan sesi diskusi. Sasaran *audiens* untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu para peternak dan masyarakat biasa. *Audiens* yang mengikuti penyuluhan ini tersebar di

beberapa Kota/Kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Timur diantaranya Kota Kupang, Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Utara, Ngada, Sumba Barat Daya, dan Sumba Timur. Tujuan akhir yang diharapkan dari kegiatan penyuluhan ini yaitu masyarakat dapat mengerti, memahami dan ikut serta dalam mengendalikan dan mencegah penyebarluasan penyakit ASF. Metode pencapaian tujuan juga dilakukan dengan membagikan *link* kuesioner yang berisi pertanyaan terkait materi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penyuluhan diawali dengan pengarahan moderator kepada *audiens*, dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh pemateri dan diikuti dengan diskusi. Kegiatan penyuluhan ini ditujukan untuk menjawab keresahan masyarakat mengenai keamanan produk hewan yang berasal dari hewan sakit serta bagaimana mengetahui produk hewan yang aman. Selain itu, penyuluhan ini juga bertujuan untuk memberi edukasi kepada masyarakat mengenai bahaya penyakit *African Swine Fever* (ASF) serta mengajak masyarakat untuk mengendalikan dan mencegah penyebarluasan penyakit ASF.

Penyakit ASF disebabkan oleh virus DNA untai ganda dari genus

Asfivirus dari famili *Asfaviridae* (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Beberapa tanda klinis yang dapat ditemui pada babi yang sedang terinfeksi yaitu demam tinggi, nafsu makan menurun, pendarahan pada kulit dan organ dalam, kesulitan bernapas, muntah dan diare bahkan diare berdarah, serta kemerahan pada telinga, perut, dada dan skrotum (OIE, 2019). Penyakit ASF dapat ditularkan melalui vektor caplak lunak (*Ornithodoros moubata*) maupun tanpa caplak melalui kontak langsung dengan virus pada bahan-bahan terkontaminasi serta hewan yang terinfeksi (melalui leleran oronasal, urin, feses dan semen) (CFSPH, 2019).

Penyakit ASF merupakan penyakit pada babi yang sangat menular dengan tingkat mortalitas pada babi hingga 100% sehingga menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat besar bagi peternak. Penyakit ASF tergolong dalam kategori penyakit *reemerging* sejak tahun 2007 dan pada tahun 2017 dilaporkan terjadi di Indonesia. Kejadian ASF di Indonesia secara resmi diumumkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 820/KPTS/PK.320/M/12/2019 tentang Pernyataan Wabah Penyakit Demam Babi Afrika (*African Swine Fever*) pada Beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020).

Penyakit ASF dapat diintrodusir masuk ke Pulau Timor melalui perbatasan wilayah Pulau Timor dengan Timor Leste. Menurut Winarso *et al.* (2019), terdapat 3 pintu masuk utama antara Indonesia dengan Timor Leste yaitu Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Wini, PLBN Mota'ain dan PLBN Motamasin. ASF dibawa masuk ke Pulau Timor melalui babi hidup, daging babi dan olahannya, serta barang lain seperti kendaraan dan sepatu yang terkontaminasi. Laporan ternak babi yang mati akibat ASF hingga Maret 2020 di Pulau Timor terlapor sebanyak 4.888 ekor (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020).

Penyakit ASF bukan merupakan penyakit zoonosis, sehingga produk babi tetap aman

untuk dikonsumsi. Akan tetapi, sebaiknya tidak dikonsumsi karena dapat menjadi sumber penularan ke lingkungan lainnya. Selain itu terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan konsumen sebelum memakan produk babi asal hewan ASF diantaranya ternak babi yang sakit sebelumnya tidak sedang diterapi dengan antibiotik (minimal 3 hari dipotong sejak awal terapi antibiotik), ternak babi tersebut disembelih (terjadi pengeluaran darah sempurna), ternak babi yang dikonsumsi dipastikan dipotong di Rumah Potong Hewan (RPH).

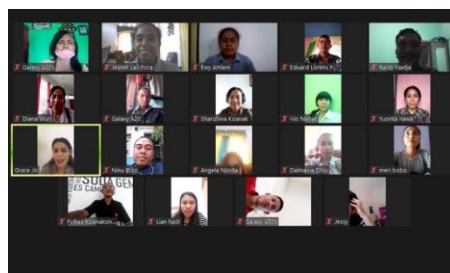
Penyakit ASF sulit diberantas karena belum memiliki vaksin serta virus ASF dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama dilingkungan, sehingga tindakan preventif sangat diperlukan untuk mencegah kejadian penyakit ini. Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan oleh peternak yaitu meningkatkan biosekuriti kandang. Tindakan biosekuriti yang dapat dilakukan yaitu pembersihan menyeluruh dan penghapusan seluruh produk hewan (feses, darah, dst)serta dilakukan desinfeksi sebelum hewan baru diternak kembali, setelah itu kandang dilakukan pembersihan 2 kali sehari dengan menggunakan detergent, pembersihan peralatan kandang, pakan dimasak dengan suhu mencapai 90°C selama 1 jam, perkawinan babi harus menggunakan pejantan/indukan yang sehat, serta babi mati dikuburkan/ dibakar hangus. Sedangkan sebagai

Media Tropika: Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 1 No. 1:74-80 (2021)

masyarakat, tindakan pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan melaporkan gejala penyakit atau kematian babi pada dinas terkait dalam waktu 24 jam, tidak menjual babi dan karkas babi yang sakit, penumpang udara dan laut yang masuk/keluar suatu wilayah (antar pulau) tidak membawa pulang daging babi atau produk daging babi yang terkontaminasi ASF, serta tidak mengirimkan produk daging babi terkontaminasi ke dalam suatu wilayah (OIE, 2019). Pemerintah Nusa Tenggara Timur dalam menyikapi kejadian penyakit ASF juga mengeluarkan Instruksi Gubernur NTT No. 3/DISNAK/2020 tentang Pelarangan sementara dan pemberian izin terbatas pemasukan ternak babi bibit/potong, produk babi (segar dan olahan) maupun hasil ikutan lainnya ke dalam Provinsi NTT serta antar wilayah Kabupaten/Kota se-NTT. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dengan masyarakat sehingga rantai penyebaran ASF dapat diputuskan.

Berdasarkan sosialisasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa masyarakat mengetahui bahaya penyakit ASF sebagai penyakit berbahaya dan zoonosis, sehingga

menyebabkan masyarakat mengalami ketakutan untuk mengkonsumsi daging babi yang dijual dipasar, akan tetapi masyarakat juga belum memahami bagaimana tindakan pencegahan yang harus dilakukan. Hal ini dilihat dari masih banyaknya peternak yang menjual babi yang sakit dan memotong babi yang sakit untuk meminimalkan kerugian yang ditimbulkan dari penyakit ASF. Sosialisasi ini menjadi sarana yang bermanfaat tidak hanya untuk peternak, namun bagi masyarakat non-peternak agar mengetahui bahwa penyakit ASF tidak zoonosis namun, akibat konsumsi produk asal hewan ASF maka ikut serta dalam menyebarkan penyakit ASF. Hal ini terlihat dari sesi diskusi yang telah dilakukan, dimana *audiens* memiliki keaktifan dalam melakukan *sharing* dan memberikan pertanyaan terkait materi yang telah diberikan. Selanjutnya untuk mengukur keberhasilan sosialisasi dibagikan *link* kuesioner yang berisi pertanyaan terkait materi yang diberikan. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan, *audiens* memahami dengan baik materi yang sudah diberikan.



Gambar 1. Diskusi bersama peserta sosialisasi setelah presentasi materi upaya pencegahan penyebaran ASF di NTT



Gambar 2. Leaflet sosialisasi upaya pencegahan penyebaran ASF di NTT secara daring.

KESIMPULAN

Penyakit *African Swine Fever* (ASF) merupakan penyakit yang menyerang babi dan menimbulkan kerugian ekonomi yang besar dengan tingkat mortalitas mencapai 100%, namun tidak bersifat zoonosis. Berdasarkan sosialisasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa masyarakat mengetahui bahaya penyakit ASF sebagai penyakit berbahaya dan zoonosis, sehingga menyebabkan masyarakat mengalami ketakutan untuk mengkonsumsi

daging babi yang dijual dipasar, akan tetapi masyarakat juga belum memahami bagaimana tindakan pencegahan yang harus dilakukan. Sosialisasi ini menjadi sarana yang bermanfaat tidak hanya untuk peternak, namun bagi masyarakat non-peternak agar mengetahui bahwa penyakit ASF tidak zoonosis namun, akibat konsumsi produk asal hewan ASF maka ikut serta dalam menyebarkan penyakit ASF.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcuro, D. B., Arias, M., Gallardo, C., Kramer, S. A., & Penrith, M. L. 2017. *African Swine Fever: Detection and Diagnosis – A manual for Veterinarians*. FAO Animal production and Health Manual No 19. Rome. FAO. 88 pages.
- CFSPH. 2019. *African Swine Fever*. Iowa State University College of Veterinary Medicine. <https://doi.org/10.1016/j.antiviral>.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah. 2019. Mengenal Demam Babi Afrika Atau *African Swine Fever* (ASF). Diakses tanggal 11 Februari 2021.
- Ditjen Perernakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian RI. 2020. “Cegah Penyebaran

Media Tropika: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol. 1 No. 1:74-80 (2021)

- Kasus, Kementan Petakan Kasus Kematian Babi di NTT". Diakses tanggal 11 Februari 2021.
- Gallardo, M. C., Reoyo, A. D. L. T., Pinero, J. F., Iglesias, I., Munoz, M. J., & Arias, M. L. 2015. African Swine Fever: A global View of The Current Challenge. *Porcine Health Management*, 1:21.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2019. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 820//KPTS/PK.320/M/12/2019 tentang Wabah Demam Babi Afrika (*African Swine Fever*) pada beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- OIE, (OIE) The World Organisation for Animal Health. 2019. African Swine Fever. ASF Situation. Vol.27. Paris. <https://doi.org/10.1016/j.antiviral.2019.02.018>
- Winarso, A., Hartanto, N., & Rofia'ah, S. 2019. Ancaman *African Swine Fever* Masuk Ke Wilayah Indonesia Melalui Nusa Tenggara Timur. *Prosiding Seminar Nasionall VII Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana*.